

# Mengapa Anak Muda Mau Menjadi Guru ? Analisis Resiliensi pada Guru di Samarinda

Andi Wahyu Irawan<sup>1\*</sup>, Bakhrudin Ali Habsy<sup>2</sup>, Mardi Lestari<sup>3</sup>, Nurul Fitriah Aras<sup>4</sup>, Dwi Sona<sup>5</sup>

<sup>1, 5</sup> Universitas Mulawarman, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Darul Ulum Jombang, Indonesia

<sup>3, 4</sup> Universitas Tadulako, Indonesia

\* [andiwahyuirawan@fkip.unmul.ac.id](mailto:andiwahyuirawan@fkip.unmul.ac.id)

## Abstrak

Indonesia mengalami defisit tenaga guru sebanyak 1 juta guru dalam kurun waktu empat tahun mulai dari tahun 2020 sampai dengan 2024. Defisit tenaga guru di Indonesia dipengaruhi tingginya tingkat pensiun dan rendahnya minat generasi muda untuk menjadi guru, yang berdampak pada kualitas pendidikan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam resiliensi profesi guru honorer bidang bimbingan dan konseling di Indonesia. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian naratif. Subjek penelitian ditentukan secara purposif melalui pertimbangan sebagai berikut: (1) Guru honorer bidang bimbingan dan konseling di Samarinda, (2) Guru honorer bidang bimbingan dan konseling yang berusia dibawah 27 tahun, (3) Guru honorer bidang bimbingan dan konseling yang telah mengajar minimal satu tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi guru dipengaruhi oleh pertimbangan nilai agama, keunggulan, dan harga diri.

**Kata Kunci:** *Resiliensi, Anak Muda, Guru*

## Pendahuluan

Kuantitas guru yang tidak seimbang dengan jumlah peserta didik di Indonesia merupakan permasalahan yang serius dalam dunia Pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahkan memperkirakan sekolah di Indonesia kekurangan 1 juta guru setiap tahun dalam kurun waktu 2020-2024 (Pratiwi, 2020). Rasio guru dan peserta didik yang tidak seimbang karena tingginya tingkat pensiun dan rendahnya minat generasi muda untuk menjadi guru, mempengaruhi kualitas pendidikan di Sekolah. Meskipun untuk menjaga kualitas guru dilakukan berbagai macam pelatihan oleh lembaga terkait, tapi untuk menjadi guru profesional, diperlukan pengalaman beberapa tahun untuk mencapai tingkat yang paling efektif karena guru yang meninggalkan profesinya sebelum mendapatkan pengalaman dan pembelajaran selama bertahun-tahun, dapat menyebabkan hilangnya kualitas guru (J. Y. Hong, 2012).

Sebuah studi klasik yang diteliti oleh Ingersoll, menyelidiki alasan mengapa guru meninggalkan sekolah dan tidak melanjutkan karirnya. Hasil dari risetnya menunjukkan bahwa guru yang memilih untuk tidak melanjutkan karirnya, disebabkan karena tidak puas dengan alasan gaji yang buruk, masalah disiplin peserta didik, dukungan administrasi yang buruk, dan motivasi siswa yang buruk (Ingersoll, 2003). Sumber primer dari penelitian Ingersoll yaitu Schools and Staffing Survey (SASS) dan data tambahan berupa the Teacher Followup Survey

<https://doi.org/10.30605/jsqp.4.3.2021.1365>

(TFS). Dalam survey tersebut, dilakukan selama empat siklus, yaitu dari tahun 1987-2000 dengan melibatkan 53.000 guru, 12.000 kepala sekolah, dan 4.500 kabupaten mewakili semua jenis guru, sekolah, kabupaten dan semua 50 negara bagian di Amerika. Dari riset ini pula, ditelusuri guru-guru yang memilih untuk berhenti dari karirnya, dan guru yang memilih untuk tetap mengabdikan. Hasilnya, lebih banyak guru muda yang memilih untuk berhenti mengabdikan.

Bertahan menjadi guru ditengah kondisi sulit seperti disampaikan dalam riset Ingersoll, (2003), membuat guru perlu memiliki resiliensi yang baik. Resiliensi guru mengacu pada ketahanan guru menghadapi berbagai persoalan dan terus mengajar secara profesional. Penting bagi guru memiliki resiliensi yang baik, karena berdampak positif terhadap hasil belajar siswa (Ebersöhn, 2014). Dalam perspektif psikologis resiliensi adalah kemampuan untuk berhasil dalam mengatasi rintangan dan menghadapi kesulitan hidup (Sippel., dkk, 2015). Faktor yang turut berperan penting menentukan hasil belajar peserta didik adalah guru yang memiliki resiliensi yang baik, sebagai sumber daya terpenting guna memastikan pembelajaran yang efektif.

Kondisi pandemi COVID-19 sejak mewabah diakhir tahun 2019 tidak hanya memicu kesehatan masyarakat namun juga menciptakan disrupsi besar-besaran di bidang pendidikan, politik, sosial kemasyarakatan, hingga Pendidikan (Habsy, 2020). Permasalahan ditengah kegagapan dunia menghadapi pandemi COVID-19, para peserta didik membutuhkan resiliensi untuk menciptakan kualitas belajar yang baik. Sumber belajar online yang inovatif, perlu ditemukan dan dikembangkan untuk membangun kapastias profesional agar tetap memiliki resiliensi yang baik (Brandenburg et al., 2016). Dalam kondisi pandemi COVID-19, dibawah tekanan kerja yang sama, guru merespon dengan cara yang berbeda. Beberapa guru mengatasi tekanan itu dengan baik meskipun dalam keadaan yang buruk. Sementara guru yang lain, lebih rentan mengalami stress (Hong, 2012).

Menurut Gu & Day (2007) menghadapi kondisi yang sulit, guru yang profesional perlu ulet untuk merespon kondisi dikelas dan dilingkungan sekolah yang penuh dengan tekanan dengan cara menunjukkan strategi yang efektif dalam bekerja dan menghadapi siswa yang menantang sehingga ia mendapatkan nilai guna dari pekerjaannya. Lebih lanjut Beltman et al (2011) menyatakan resiliensi guru tidak hanya persoalan bertahan dalam keadaan yang sulit, tetapi juga berkembang, meskipun dalam keadaan yang menantang (Beltman et al., 2011). Dapat disimpulkan bahwa guru perlu memiliki resiliensi yang kuat terlebih dahulu sebelum bisa berkembang menjadi lebih baik lagi.

Berbagai riset mengenai resiliensi guru sebenarnya telah banyak dilakukan. Riset terbaru mengenai resiliensi guru honorer, menunjukkan subjek penelitian memiliki resiliensi yang baik, dengan menggunakan dimensi Reivich dan Sattte (Amelasasih, 2021). Dalam penelitian tersebut, tidak menunjukkan berapa umur subjek penelitian dan berapa lama telah mengabdikan, serta hanya meneliti satu orang subjek penelitian. Penelitian yang lain mengenai resiliensi guru di sekolah terpencil, menunjukkan bahwa fase resiliensi yang dilewati oleh guru berbeda satu sama lain karena dipengaruhi oleh faktor interpretasi masing-masing guru yang berbeda dalam memandang hidup (Diah, R.Pradna, 2012).

Penelitian mengenai Resiliensi Guru PAUD Honorer, juga telah dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber stressor pada guru PAUD di Indonesia, faktor yang dapat mempengaruhi proses resiliensi dan strategi guru PAUD dalam mengembangkan proses resiliensi yang efektif (Agustina & Broto, 2019). Hanya saja, penelitian mengenai resiliensi guru honorer bidang bimbingan dan konseling, belum pernah dilakukan. Konteksnya tentu berbeda jika guru

matapelajaran dibandingkan dengan guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling fokus memberikan layanan pada ranah non-kognisi, sedangkan guru matapelajaran, fokus pada kognisi. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, kualitas Pendidikan ditentukan dari resiliensi guru, termasuk guru bimbingan dan konseling.

Penelitian yang ada umumnya berusaha menjelaskan fenomena resiliensi guru dari perspektif organisasi dengan penekanan pada faktor eksternal. Penjelasan seperti ini terbatas dalam menjelaskan fenomena resiliensi guru yang tetap bertahan dalam profesinya meskipun dengan berbagai keadaan sulit. Hal ini disebabkan karena proses pembuatan makna dan sistem nilai internal, yang tidak mungkin sepenuhnya dijelaskan oleh variabel eksternal saja. Oleh karena itu, penelitian ini melihat dari sudut pandang lain dalam memahami resiliensi guru bimbingan konseling, dengan mengacu pada pertanyaan (1) Bagaimana keyakinan dan nilai guru bimbingan konseling honorer sehingga tetap bertahan dalam profesinya.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif naratif. Penelitian ini digunakan untuk menceritakan cerita atau pengalaman seseorang. Untuk para pendidik yang mencari pengalaman pribadi dalam keadaan sekolah yang nyata, pendekatan naratif menawarkan wawasan praktis dan spesifik (Assjari, 2010). Pemilihan subjek penelitian menggunakan purposive sampling, dengan didasari atas kriteria; (1) Guru honorer bidang bimbingan dan konseling di Samarinda, (2) Usia Guru dibawah 27 tahun (3) Guru telah mengajar minimal satu tahun. Lima orang guru bimbingan dan konseling dipilih sebagai subjek penelitian.

Wawancara mendalam dilakukan untuk menelusuri sumber data penelitian secara mendalam. Contoh pertanyaan wawancara mendalam dalam penelitian ini, meliputi: (1) Apa membuat anda yakin bekerja menjadi guru? (2) Ceritakan tentang pengalaman buruk Anda yang membuat anda berfikir untuk berhenti menjadi guru dan apa yang membuat anda tetap bertahan? dan (3) Ceritakan tentang minat Anda dalam bekerja sebagai guru?. Peneliti meminta kepada guru agar menceritakan dan merefleksikan pengalamannya ketika pertama kali hingga satu tahun ia mengajar, terutama pengalaman mereka yang menantang dan bermanfaat, keyakinan dan nilai-nilai mereka mengenai karir mengajar mereka dan pengalaman emosional mereka di kelas dan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Analisis data dilakukan secara induktif. Hasil wawancara mendalam dianalisis berdasarkan transkrip kata demi kata dan dibaca keseluruhan lalu dikelompokkan atau dikategorisasikan berdasarkan temuan-temuan yang memiliki kesamaan. Kategori ini dirumuskan menjadi makna, dan makna dikelompokkan menjadi tema (Sharp et al., 2019). Ringkasan data disajikan dalam bentuk naratif yang menyoroti tema utama dan interpretasi untuk menampilkan makna yang dibuat guru atas pengalaman mengajar mereka dan keputusan kariernya.

*Tabel 1. Demografis subjek penelitian*

Inisial	Jenis Kelamin	Umur	Suku	Menjadi Guru BK Sejak
GAU	Perempuan	25	Jawa	2016
RZ	Perempuan	23	Jawa	2019
DM	Perempuan	26	Banjar	2017
N	perempuan	23	Dayak	2018
IR	Perempuan	24	Banjar	2016

## Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian ini membantu kami untuk lebih memahami bagaimana keyakinan dan value (nilai) guru bimbingan dan konseling yang bertahan dalam berbagai kesulitan, padahal usianya masih muda untuk berkarir dan memilih profesi lain yang lebih banyak mendapatkan keuntungan finansial. Setiap guru memiliki sikap ulet dan tanggapan yang berbeda terhadap situasi yang sulit. Studi yang difokuskan pada pemahaman keyakinan dan nilai guru bimbingan dan konseling yang bertahan dalam berbagai keadaan sulit ini, dipandang dari sudut pandang resiliensi. Guru honorer bidang bimbingan dan konseling, diteliti dengan menggunakan dua perspektif, yaitu keyakinan dan value (nilai). Disaat kesulitan melanda, guru memiliki keyakinan dan value yang dipegang teguh dalam menjalani pekerjaannya.

### *Berkerja dengan Value (Bernilai), Bertahap dalam Keadaan Sulit*

Nilai adalah penilaian berdasarkan pengertian tentang apa yang baik dan buruk mengacu pada konsep hidup yang adil (Veugelers & Vedder, 2003). Nilai bukanlah preferensi pribadi berdasarkan selera individu, tetapi tentang bagaimana seseorang berhubungan dengan lingkungannya (Toriqularif, 2017). Dalam konteks pendidikan misalnya, guru ingin membentuk siswa sebagai upaya dalam melaksanakan tugas moralnya.

Studi mengenai nilai dan keyakinan guru sebenarnya juga pernah dilakukan, dengan membandingkan antara resiliensi guru stayer (guru yang tetap bekerja) dan leaver (guru yang keluar dari pekerjaannya) (Hong, 2012). Dalam risetnya, Hong menemukan bahwa saat guru menghadapi tantangan dalam mengelola kelas dan menangani kenakalan siswa, guru sering mengalami penurunan kemampuan diri sendiri, keyakinan, menghubungkan kesulitan dengan kepribadian atau karakteristik mereka sendiri dan mengalami kelelahan emosional. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa, dalam situasi menantang yang sama, stayers masih bisa mempertahankan keyakinan self-efficacy yang kuat dengan bantuan dan dukungan dari kepala sekolah. Riset lain juga menyebutkan bahwa nilai (value) guru dalam menjalani profesinya, keterampilan komunikatif, dan budaya sekolah, merupakan bagian penting yang perlu diperhatikan untuk menciptakan kualitas pendidikan (Veugelers & Vedder, 2003). Temuan kami, fokus pada bagaimana value guru bimbingan dan konseling dalam bekerja meskipun dalam keadaan yang sulit.

Kami menemukan bahwa guru bimbingan dan konseling masih dianggap sebagai polisi sekolah di sekolah tempat subjek penelitian mengabdikan. Hal ini menjadi beban psikologis para guru bimbingan dan konseling untuk memberikan arahan kepada siswa-siswanya. Kondisi kesulitan lain yang dialami oleh guru bimbingan dan konseling adalah guru mata pelajaran atau guru wali kelas enggan untuk berkoordinasi dengan guru bimbingan dan konseling mengenai masalah anak didik mereka dan memilih untuk menyelesaikan masalah siswanya sendiri. Kondisi ini, menjadi beberapa persoalan yang membuat guru bimbingan dan konseling menghadapi kesulitan.

Penelusuran kami lebih lanjut menemukan bahwa semua subjek penelitian memiliki latar belakang organisasi. Mereka pernah aktif berorganisasi dan menjadi pengurus inti. Menurut mereka, organisasi yang telah membuat mereka dibentuk menjadi lebih tangguh dan memberikan sesuatu yang bernilai bagi pekerjaannya. Mereka beranggapan ingin bermanfaat bagi orang lain dan setiap usia dan usahanya bisa bernilai ibadah. Sehingga mereka tidak berorientasi profit. Seperti yang diungkapkan “jangan selalu melihat kelebihan seseorang dari segi materi, tekankan pada diri kita apa yang kita lakukan saat ini ialah untuk ibadah, guru bk

tugasnya untuk membantu permasalahan siswa dan membantu seseorang itu adalah ibadah. Tapi kita tidak munafik bahwa kita butuh juga yang namanya materi. Materi bukan segalanya dan rasa syukur itu jauh lebih penting”

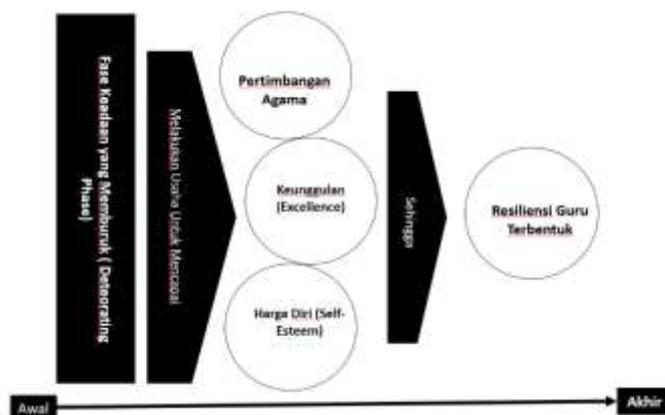
Beberapa subjek penelitian pernah mencoba bekerja di perusahaan dengan gaji yang cukup tinggi, meskipun ijazah sarjana pendidikannya tidak linear dengan pekerjaannya saat itu. Tetapi ternyata mereka tidak merasa nyaman dengan pekerjaan mereka sebelumnya, hingga akhirnya berhenti dan memutuskan menjadi guru. Seperti yang diungkapkan “lebih nyaman menjadi guru daripada kerja kantoran, memang dari finansial saat cukup dibandingkan menjadi guru honor tetapi dari segi waktu banyak hal yang bisa saya gunakan untuk menyalurkan hobi saya yang lain dan banyak waktu untuk keluarga, karena saya seorang perempuan”

Dari subjek penelitian, ditemukan pula peran ganda guru bimbingan konseling yang mengerjakan tugas yang sebenarnya bukan pekerjaannya. Tantangan ini sebenarnya juga memberikan peluang guru untuk meninggalkan profesinya. Riset juga menunjukkan bahwa tuntutan akuntabilitas, perubahan kebijakan pendidikan, dan kapasitas individu untuk bertahan, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk resiliensi guru (McDonough et al., 2020). Disini lain, peran ganda tersebut dipandang oleh subjek penelitian untuk mencapai keunggulan diri. Subjek penelitian menganggap bahwa dengan cara mendapatkan peran ganda, guru bimbingan dan konseling bisa membuktikan kepada guru lain bahwa mereka juga bisa menjadi unggul. Sehingga dengan pembuktian tersebut, guru bisa mematahkan stereotip bahwa guru bimbingan dan konseling adalah polisi sekolah.

Temuan kami juga menunjukkan bahwa pilihan untuk menjadi guru juga didasari atas pertimbangan harga diri. Subjek penelitian menganggap bahwa menjadi guru merupakan profesi yang bisa dihargai oleh masyarakat. Subjek penelitian tidak mendapatkan penghargaan selama bekerja di perusahaan. Sehingga dengan bekerja sebagai guru, mereka bisa dihargai. Nilai ini yang kemudian ditanamkan didalam diri guru sehingga mereka mampu mengatasi kesulitan. Temuan ini hampir menyerupai temuan dari Husu & Tirri, dengan meneliti nilai pedagogik guru-guru di Finlandia. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat tiga nilai pedagogis yang diperlukan oleh guru dalam mewujudkan good schooling, yaitu otonomi dan pertimbangan(consideration), mencapai keunggulan, dan harga diri (Husu & Tirri, 2007). Dalam risetnya, ia menunjukkan bahwa consideration terdiri dari guru saling menghormati hubungan antar guru yang lain, saling mendengarkan dan memperhatikan satu sama lain, serta mendidik guru lain dengan perbedaan. Sedangkan excellence atau keunggulan, terdiri dari upaya guru dalam melakukan yang terbaik, kemauan guru untuk belajar dari kesalahan, dan berusaha untuk mencapai tujuan. Yang terakhir adalah harga diri atau self esteem. Pada kategori ini, harga diri ditunjukkan dengan cara guru menghargai dirinya sendiri dan menghargai orang lain, bertanggung jawab atas diri sendiri dan tugasnya.

Perbedaan temuan kami dengan temuan Husu & Tirri, terletak pada pertimbangan agama yang menjadi pertimbangan nilai dari guru untuk bekerja dalam keadaan sulit. Bagi guru, bekerja adalah ibadah (Irawan, 2020). Kami memprediksi, pandangan ini terjadi tidak lepas dari peran budaya. Etika protestan Weber, juga banyak membahas mengenai etos kerja dalam konteks keagamaan tersebut. Weber meyakini bahwa agama membantu melahirkan dan melembagakan nilai sehingga bekerja dijadikan sebagai ibadah (Nadjib, 2013). Riset lain juga menunjukkan bahwa guru perlu memiliki nilai realistis, menerima tanpa syarat, percaya, empat, rendah hati, cinta kasih, berani, dan toleran dalam menghadapi berbagai situasi sulit (Brady, 2011). Temuan ini semakin mempertegas bahwa dalam menghadapi situasi sulit, guru

perlu memiliki nilai-nilai kebaikan yang ada didalam masyarakat, sehingga ia bisa melalui situasi sulit yang mereka hadapi.



Gambar 1. Nilai (Value) Guru dalam Menghadapi Situasi Sulit

### ***Konstruksi Keyakinan: Tafsir Terhadap Budaya, Dukungan, dan Masa Lalu***

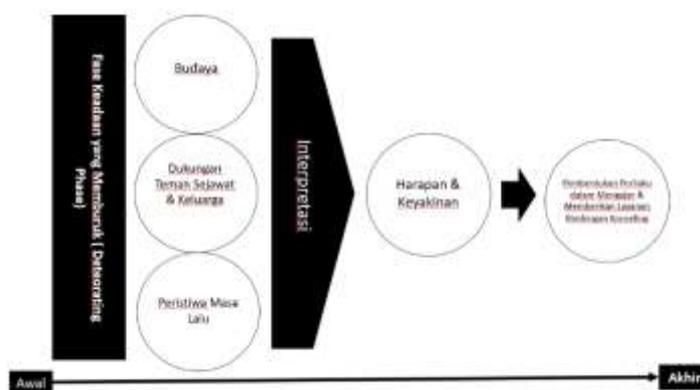
Keyakinan guru adalah pemahaman psikologis, premis, atau proposisi tentang proses, variabel, dan aktor yang penting untuk pengaturan pembelajaran dan instruksi, seperti keyakinan pendidikan, keyakinan epistemologis, keyakinan tentang pendidikan inklusif, dll (Valcke et al., 2010). Pentingnya guru memiliki keyakinan ini juga diungkapkan oleh Beijaard dkk yang menyatakan bahwa keyakinan dipahami sebagai unsur penting pembentukan identitas profesional guru (Beijaard et al., 2004). Ini berarti bahwa keyakinan menjadi sangat penting bagi guru karena keyakinan akan menentukan interpretasi makna terhadap pekerjaan dan pengambilan keputusannya. Riset mengenai keyakinan guru menjadi kajian penting untuk mengetahui bagaimana keyakinan memiliki peran penting dalam kualitas mengajar. Sejak tahun 1980-an hingga saat ini, riset penting ini ditelusuri untuk menegaskan identitas profesional guru dengan berbagai latar belakang (Valcke et al., 2010). Dalam temuan kami, keyakinan guru terhadap profesinya, berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi guru.

Temuan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai dan keyakinan merupakan proses interaksi yang dinamis antara konstruksi psikologis guru dan lingkungan sekolah, seperti yang ditemukan pula oleh Hong (J. Hong et al., 2018). Keyakinan yang dijadikan sebagai komitmen guru untuk tetap bekerja, merupakan konstruksi dari keluarga dan lingkungan ketika dia kuliah. Riset lain juga dilakukan untuk memahami ketahanan guru yang ditinjau dari aspek profesi, emosional, motivasi dan sosial (C. F. Mansfield et al., 2012). Keempat variable tersebut, yaitu profesi, emosional, motivasi, dan sosial, saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lainnya. Hasil riset dari Beijaard et al ( 2004) juga mengungkapkan bahwa keyakinan itu merupakan hasil dari bentukan identitas profesional yang dijalani oleh guru. Dalam temuan kami, subjek penelitian menunjukkan keyakinan yang positif dalam menjalani pekerjaannya. Mereka mengungkapkan bahwa mereka yakin bahwa dengan apa yang mereka kerjakan saat ini akan berpengaruh di kehidupan yang akan datang, sehingga membuat mereka yakin dengan profesi yang saat ini dipilih sebagai bagian dari identitas dirinya, seperti yang diungkapkan "saya percaya dengan apa yang saya kerjakan dan perjuangkan sekarang tidak akan sia-sia. Usaha tidak akan mengkhianati hasil saya percaya itu, yang penting kita sabar dan usaha"

Meski begitu, diawal wawancara, subjek penelitian mengungkapkan bahwa tidak memiliki pilihan lain selain menjadi guru honorer atau melinierkan ijazahnya agar bisa mendaftar sebagai guru penerima tunjangan sertifikasi. Beberapa guru honorer ada yang menyampaikan bahwa kesulitan yang paling dirasakan adalah kesulitan mengatur tugasnya sebagai guru honorer yang juga merangkap sebagai wali kelas, majelis pendamping osis (MPO), dan guru pengganti. Banyak juga dari mereka yang mengeluhkan tugasnya yang jauh lebih banyak daripada guru PNS dan bersertifikasi, dengan beban yang begitu banyak namun dengan honorarium berkisar kurang lebih 1,5jt rupiah dan belum lagi ada potongan koperasi dan BPJS. Dalam keadaan sulit tersebut, subjek penelitian mengungkapkan mengenai latar belakang budaya keluarganya, yang mengajarkan untuk teguh dalam melalui proses kehidupan. Nilai-nilai budaya ini yang membuat ia yakin untuk terus menjadi guru meskipun dalam berbagai keadaan yang sulit.

Penelusuran terhadap riwayat hidup subjek penelitian, menunjukkan bahwa beberapa diantara mereka berhenti menjadi karyawan perusahaan swasta karena dukungan dari keluarga untuk menjadi guru. Ketika menjadi guru, mereka menghadapi berbagai macam kesulitan. Beberapa subjek penelitian mengungkapkan ingin berhenti dari pekerjaannya sebagai guru, namun teman sejawatnya di sekolah serta keluarga, tetap mendukung untuk terus meneruskan menjadi guru. Seperti yang diungkapkan “curhat dengan teman-teman seperjuangan yaitu guru honor di dalam satu sekolah. Alhamdulillah di tempat saya bekerja saat ini lingkungannya sangat nyaman saling mendukung satu sama lain. Begitu juga di lingkungan keluarga semua sangat mendukung saya menjadi guru walau masih menjadi guru honor. Dengan dukungan itu saya semangat untuk bisa jadi yang lebih baik”

Adanya support system atau dukungan positif dalam lingkungan sekolah, memungkinkan guru untuk bertahan, seperti yang ditunjukkan oleh subjek penelitian. Riset menunjukkan bahwa diawal karir, guru menghadapi banyak tantangan, beragam dan berkelanjutan yang bersumber dari dirinya dan diluar dirinya sehingga guru membutuhkan dukungan keluarga dan teman sejawat agar bisa bertahan dalam menjalani karir awalnya (Mansfield et al., 2014). Dari riset tersebut, pada intinya adalah resiliensi terbentuk dari hasil hubungan dinamis antara risiko individu dan faktor pelindung ( Mansfield et al., 2020). Peristiwa masa lalu yang begitu membekas dalam kehidupan subjek penelitian, telah membentuk mereka menjadi pribadi yang tangguh dan memiliki resiliensi yang baik. Masa lalu ketika aktif berorganisasi dan menjadi pengurus inti, dengan segala macam dinamika dan kesulitan dalam berorganisasi, menjadi factor pembentuk resiliensinya. Stigma perempuan sebagai pribadi yang lemah, dibantah oleh subjek penelitian, dibuktikan dengan ketangguhannya dalam mengatasi situasi yang buruk.



Gambar 2. Proses Pembentukan Keyakinan

## Kesimpulan

Kekurangan dan kualitas guru menjadi bagian yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, dan tidak kalah penting adalah guru bimbingan dan konseling. Selama ini guru bimbingan dan konseling dipandang sebagai polisi sekolah, mengerjakan tugas ganda, hingga gaji yang jauh dari layak, serta berbagai masalah lainnya. Kondisi kesulitan ini membutuhkan resiliensi yang baik untuk tetap mempertahankan kualitas Pendidikan. Dari hasil temuan kami, dapat disimpulkan bahwa resiliensi guru dipengaruhi oleh pertimbangan nilai agama, keunggulan, dan harga diri. Selain itu, keyakinan subjek penelitian untuk bertahan dalam keadaan yang sulit didasari atas proses terhadap tafsir antara realitas dan dirinya, dengan dipengaruhi oleh budaya, dukungan teman sejawat dan keluarga, serta peristiwa masa lalu. Penelitian ini terbatas pada jumlah subjek penelitian, sehingga temuan dari penelitian tidak bermaksud untuk melakukan generalisasi pada semua guru. Diharapkan dilakukan penelitian lanjutan untuk lebih memahami kompleksitas resiliensi guru.

## Daftar Pustaka

- Agustina, M. W., & Broto, G. W. (2019). Resiliensi Guru PAUD Honorar. *Jurnal Happiness*, 3(1).
- Amelasasih, P. (2021). Resiliensi Pada Guru Honorar Honorary Teacher Resilience. *Indonesian Psychological Research*, 03(1), 8–14.
- Assjari, P. S. (2010). Desain Penelitian Naratif. *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 9(2), 172–183.
- Beijaard, D., Meijer, P. C., & Verloop, N. (2004). Reconsidering research on teachers' professional identity. *Teaching and Teacher Education*, 20(2), 107–128. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2003.07.001>
- Beltman, S., Mansfield, C., & Price, A. (2011). Thriving not just surviving: A review of research on teacher resilience. *Educational Research Review*, 6(3), 185–207. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2011.09.001>
- Brady, L. (2011). Teacher Values and Relationship: Factors in Values Education Teacher Values and Relationship: Factors in Values Education. *Australian Journal of Teacher Education*, 36(2). <http://ro.ecu.edu.au/ajte/vol36/iss2/5>
- Brandenburg, R., McDonough, S., Burke, J., & White, S. (2016). Classroom ready?: Building resilience in teacher education. *Teacher Education: Innovation, Intervention and Impact*, September 2018, 211–229. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-0785-9>
- Diah, R. Pradna, P. (2012). Resiliensi Guru di Sekolah Terpencil. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1(2), 1–6. [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110610017\\_Ringkasan.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110610017_Ringkasan.pdf)
- Ebersöhn, L. (2014). Teacher resilience: Theorizing resilience and poverty. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 20(5), 568–594. <https://doi.org/10.1080/13540602.2014.937960>
- Gu, Q., & Day, C. (2007). Teachers resilience: A necessary condition for effectiveness. *Teaching and Teacher Education*, 23(8), 1302–1316. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2006.06.006>
- Habsy, B. A. (2020). Kajian Filosofis Ditengah Pandemi Covid-19 Berdasarkan ParadigmaKonseling Catur Murti. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 7(1), 19–29.

- Hong, J., Day, C., & Greene, B. (2018). The construction of early career teachers' identities: coping or managing? *Teacher Development*, 22(2), 249–266.  
<https://doi.org/10.1080/13664530.2017.1403367>
- Hong, J. Y. (2012). Why do some beginning teachers leave the school, and others stay? Understanding teacher resilience through psychological lenses. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 18(4), 417–440.  
<https://doi.org/10.1080/13540602.2012.696044>
- Husu, J., & Tirri, K. (2007). Developing whole school pedagogical values-A case of going through the ethos of “good schooling.” *Teaching and Teacher Education*, 23(4), 390–401. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2006.12.015>
- Ingersoll, R. M. (2003). Is there really a teacher shortage. Center for the Study of Teaching and Policy, University of Washington, 2003(September), 15.  
<http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Is+There+Really+a+Teacher+Shortage?#0>
- Irawan, A. A. (2020). Makna Menjadi Guru Bimbingan Konseling (Studi Fenomenologi Terhadap Fresh Graduate). *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 5(2), 47–53.  
<https://doi.org/10.21067/jki.v5i2.4368>
- Mansfield, C., Beltman, S., & Price, A. (2014). Im coming back again! the resilience process of early career teachers. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 20(5), 547–567.  
<https://doi.org/10.1080/13540602.2014.937958>
- Mansfield, C. F., Beltman, S., Price, A., & McConney, A. (2012). “Don’t sweat the small stuff:” Understanding teacher resilience at the chalkface. *Teaching and Teacher Education*, 28(3), 357–367. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2011.11.001>
- Mansfield, C. F., Beltman, S., Weatherby-fell, N., Broadley, T., & Botman, C. (2020). A BRiTE Journey: 2013–2019 Caroline. In *Cultivating Teacher Resilience* (pp. 27–47). Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-5963-1>
- Mcdonough, S., Papatraianou, L., Strangeways, A., Mansfield, C. F., & Beutel, D. (2020). Navigating Changing Times: Exploring Teacher Educator Experiences of Resilience. In *Cultivating Teacher Resilience* (pp. 279–294). Springer Singapore.  
<https://doi.org/10.1007/978-981-15-5963-1>
- Nadjib, M. (2013). Religion, Ethics and Work Ethos of The Javanese Fishermen’ S. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 21(2), 137–150.
- Pratiwi, H. (2020). Kemendikbud: Sekolah Kekurangan 1 Juta Guru Hingga 2024. CNN Indonesia.
- Sharp, N. L., Bye, R. A., & Cusick, A. (2019). Narrative analysis. *Handbook of Research Methods in Health Social Sciences*, 861–880. [https://doi.org/10.1007/978-981-10-5251-4\\_106](https://doi.org/10.1007/978-981-10-5251-4_106)
- Sippel, L.M., Pietrzak, R.H., Dennis S.C., Linda C.M., dan Steven M.S. 2015. How Does Social Support Enhance Resilience in the Trauma-Exposed Individual? *Ecology and Society*, (20), (4)
- Toriqularif, M. (2017). Hakikat Dan Sistem Nilai Dalam Konteks Pendidikan (Sistem Nilai: Keluarga, Masyarakat, Kebudayaan dan Agama) Oleh: Al Falah, XVII (31), 37–54952.
- Valcke, M., Sang, G., Rots, I., & Hermans, R. (2010). Taking prospective teachers’ beliefs into account in teacher education. *International Encyclopedia of Education*, 622–628.  
<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00668-0>
- Veugelers, W., & Vedder, P. (2003). Values in teaching. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 9(4), 377–389. <https://doi.org/10.1080/1354060032000097262>